

**Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat di Desa Bahoi,
Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara**

(Development Of Community Based Ecotourism In Bahoi Village, West Likupang
District, North Minahasa Regency)

Ayu Asari¹, Boyke H. Toloh², Joudy R.R Sangari²

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado, Sulawesi Utara.

e-mail: ayuasari413@gmail.com

²Staf Pengajar pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

In the spatial development of North Sulawesi Province, Bahoi Village is one of the coral reef conservation development areas developed into community based ecotourism village. One area that has the potential is Bahoi Village District West Likupang North Minahasa District with the concept of marine community-based ecotourism. This potential is supported by Regional Regulation No. 1 of 2014 in North Sulawesi Province Spatial Planning. This study aims to determine the status of ecotourism development in Bahoi Village and evaluate the principles and concepts of ecotourism using a qualitative descriptive method. In this research, the data were taken by conducting literature study, verification, field survey, and an interview. Interviews were conducted using questionnaires as many as 18 questions/statements containing topics on the management of ecotourism in Bahoi Village, ecotourism concepts, and principles. Questions are presented and analyzed using R and SPSS programs. R is an integrated software unit with several facilities for manipulation, calculation, and reliable graphics performance. SPSS is an application that has a high enough statistical analysis capability and data management systems in the graphical environment by using descriptive menus in simple dialog boxes and easy to understand how to operate. Based on the results of the analysis, there are several problems concerning the management of ecotourism that still overlap, ecotourism principles that have not been reached, especially on economic principles, and the lack of community empowerment. Through this research it can be concluded that ecotourism of Bahoi Village has not given full impact, ecotourism management which is not good can, in turn, forget the economic interest of the local community, and there is urgent need to make Standard Operational Procedure (SOP) of ecotourism for community-based ecotourism management. Furthermore, the concept and principles of ecotourism that has not been applied thoroughly then need to be reviewed for better future.

Keywords: *development, marine ecotourism, ecotourism management, Bahoi village*

ABSTRAK

Dalam pengembangan tata ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Desa Bahoi merupakan salah satu kawasan pengembangan koservasi terumbu karang yang dikembangkan menjadi Desa Ekowisata Berbasis Masyarakat.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut yaitu Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara dengan konsep ekowisata bahari berbasis masyarakat. Potensi ini didukung dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara yaitu

Desa Bahoi merupakan salah satu kawasan pengembangan konservasi terumbu karang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status pengembangan ekowisata yang ada di Desa Bahoi dan mengevaluasi prinsip-prinsip dan konsep ekowisata menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data di ambil dengan studi literature, verifikasi, survei lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebanyak 18 Pertanyaan/pernyataan yang berisi tentang pengelolaan ekowisata di Desa Bahoi, konsep dan prinsip-prinsip ekowisata. Pertanyaan disajikan dan di analisis menggunakan program R dan SPSS. R adalah suatu kesatuan software yang terintegrasi dengan beberapa fasilitas untuk manipulasi, perhitungan dan penampilan grafik yang handal. SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terdapat beberapa masalah mengenai pengelolaan ekowisata yang masih tumpang tindih, prinsip-prinsip ekowisata yang belum tercapai terutama pada prinsip ekonomi, kurangnya pemberdayaan masyarakat .

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan ekowisata Desa Bahoi belum memeberi dampak secara menyeluruh, pengelolaan ekowisata yang kurang baik dapat melupakan kepentingan ekonomi masyarakat lokal untuk itu perlu di buat Standar Operasional Prosedur ekowisata yang mengatur manajemen ekowisata,. Kosep dan prinsip-prinsip ekowisata yang belum diterapkan secara menyeluruh maka perlu di kaji kembali.

Kata Kunci: Kajian pengembangan, ekowisata bahari, pengelolaan Ekowisata, Desa Bahoi

PENDAHULUAN

Sebagian besar wilayah di Indonesia terdiri atas lautan yang memiliki peran penting sebagai kebutuhan dasar manusanya. Wilayah pesisir yang bersinggungan langsung dengan laut memiliki sumberdaya yang cukup potensial yang didukung dengan adanya garis pantai sekitar 99.093 km (Badan Pusat Statistik, 2016). Dalam pengembangan suatu wilayah dibutuhkan berbagai aspek yang memiliki peran penting terlebih untuk pendapatan daerah. Salah satu pendapatan daerah pada wilayah pesisir adalah sektor pariwisata. Saat ini wisata yang banyak diminati oleh masyarakat baik lokal maupun non lokal yakni wisata yang mengarah ke alam. Wisata alam yang sekarang ini banyak menghasilkan wisatawan lokal maupun asing yaitu wisata bahari (Nastiti and Umilia, t.t; Dahuri dalam Yuniarti 2007). Wisata Bahari menjadi sangat penting bagi Indonesia karena

sumberdaya yang dimiliki untuk itu Persiden Republik Indonesia, Joko Widodo terkait visinya untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia, ditekankan Indonesia sebagai negara kepulauan dengan luas mencapai 3.1 juta kilometer persegi. (Kementerian Pariwisata RI dan Badan Pusat Statistik 2016).

Dalam pengembangan pariwisata maritim atau bahari, sektor kelautan di Indonesia menjadi unggulan oleh karena diperkuat dengan hal-hal sebagai berikut (Kementerian Pariwisata RI dan Badan Pusat Statistik, 2016):

1) Negara kepulauan terbesar di dunia spesifikasi $\frac{3}{4}$ luas wilayah adalah laut dengan garis pantai terpanjang ke dua (99.093km) dengan sekitar 17.504 pulau dan lebih dari 10.000 diantaranya merupakan pulau-pulau kecil.

2) Negara kepulauan yang menjadi bagian keanekaragaman kehidupan laut terkaya dalam wilayah segitiga terumbu karang dunia (Best Coral Triangle and Marine Species).

3) Kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki keunikan tersendiri.

Propinsi Sulawesi Utara memiliki kekayaan hayati yang beragam khususnya pada sektor bahari dengan Potensi wisata yang sangat besar dalam meningkatkan pendapatan daerah. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara dengan konsep ekowisata bahari berbasis masyarakat. Potensi ini didukung dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara yaitu Desa Bahoi merupakan salah satu kawasan pengembangan konservasi terumbu karang (Muliya, 2015). Berdasarkan uraian ini maka perumusan masalah adalah apakah menejeman pengelolaan ekowisata sudah sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui status pengembangan ekowisata yang ada di Desa Bahoi dan untuk mengevaluasi prinsip-prinsip dan konsep pengembangan ekowisata yang ada di Desa Bahoi

METODE PENGAMBILAN SAMPEL

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini selama 3 bulan meliputi: penyusunan rencana kerja, pengambilan sampel data dan laporan hasil.

Metode Pengambilan Sampel

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, verifikasi dan pengamatan langsung di lapangan, wawancara serta penyebaran kuesioner. Studi literatur dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu di desa Bahoi yang kemudian diverifikasi di lapangan (Qomariah, 2009), kemudian melakukan pengamatan langsung atau

sering di sebut metode survei yang digunakan untuk mendapatkan data dengan wawancara secara langsung kepada responen. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan koesioner sebagai panduan untuk mengambil data (Sutiyono, 2014; Soleh, 2015).

Kuesioner atau angket adalah suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan serta dapat memperoleh responen dalam jumlah yang besar. Kuesioner yang didesain dengan baik dapat mengumpulkan informasi sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh peneliti. Penggunaan kuesioner tergantung data yang kita butuhkan misalnya mengenai pendapat responen dengan menggunakan kalimat sendiri mengenai suatu masalah sehingga disebut koesioner terbuka, atau kuesioner yang hanya memberi pilihan kepada responen untuk menjawab salah satunya Ya dan Tidak, kuesioner ini sering disebut kuesioner tertutup (Soleh, 2015).

Data yang dikumpulkan terbagi 2 yaitu data primer dan data sekunder (Zakiah, 2014):

1) Data primer adalah data yang diperoleh oleh seorang peneliti dengan cara dikumpulkan sendiri oleh peneliti serta langsung dari objek atau lokasi yang diteliti tersebut. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan, kuesioner dan wawancara langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian.

2) Data sekunder merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan melalui dokumen, peta, foto, atau data baik softcopy maupun hardcopy yang berasal dari penelitian sebelumnya.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat, kelompok pengelolah, pemerintah dari berbagai tingkatan di Desa Bahoi.

Sampel dalam penelitian ini adalah wilayah-wilayah bagian populasi yang memiliki aspek kepariwisataan di desa Bahoi (Tuzaroh t.t).

Sampel adalah bagian/wakil dari populasi yang akan diteliti. Di mana peneliti mengambil sampel jumlah kepala keluarga dari tiga batas jaga Desa Bahoi. Peneliti menggunakan rumus slovin dalam menentukan jumlah sampel yang akan menjadi narasumber. Dikutip dari Nugraha Setiawan 2007, rumus slovin digunakan dalam menentukan sampel. Di kutip dari Gay dan Diehl dalam Hashim (2010) peneliti dapat menentukan sendiri nilai galat pendugaan misalnya 10% atau 0,01 dari populasi.

N

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana:

N : besarnya populasi

n : besarnya sampel

d: tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan 10%.

Prosedur penarikan sampel dilakukan dengan cara probability sampling, dengan penarikan contoh dengan metode kelompok. Probably sampling adalah penarikan contoh dengan metode peluang yang dilakukan secara acak (random), dan dapat dilakukan dengan cara undian atau tabel bilangan random. Salah satu prosedur penarikan contoh dengan cara peluang ini adalah contoh acak sistematis (systematic random sample). Prosedur penarikan contoh ini dilakukan dengan penomoran terhadap populasi. Penarikan contoh pertama dilakukan secara acak, anamun selanjutnya dilakukan secara sistematis menurut suatu interval tertentu. Besarnya interval antara pengambilan contoh yang satu dan lainnya dilakukan dengan cara membagi populasi dengan jumlah contoh yang akan diambil.

Cara penarikan sampel sebagai berikut:

- 1) Unit populasi diberikan nomor dan diurutkan

- 2) Tentukan satu nomor sebagai titik tolak menarik contoh (=P)
- 3) Nomor yang akan dipilih selanjutnya ditentukan secara sistematis

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari hasil wawancara, verifikasi, pengamatan lapang, studi pustaka dan penyebaran kuesioner diolah dengan cara tabulasi data dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan program SPSS dan program R paket likert dan EnQuireR. (Bogdan dan Biklen, S. 1992: 21-22) Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang di dapat dari individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Rahmat, 2009).

Pada penilaian kualitatif salah satu struktur nilai yang mudah dan umum digunakan adalah sistem skoring. Namun demikian, dalam penggunaannya sangat sering dijumpai kesalahan dan kelemahan berupa inkonsistensi struktur skor dan kelemahan penetapan indikator setiap satuan skor. Untuk mengeliminasi hal tersebut, maka salah satu cara yang dapat dipakai adalah melengkapi Skala Likert menjadi sistem skoring yang terstruktur. Meskipun pada dasarnya Skala Likert bergerak dari skor 1-5. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap bagian tersebut mempunyai gradasi dari yang sangat negative hingga yang sangat positif yang dapat berupa pertanyaan/pernyataan (Kementerian

Pariwisata RI 2016). Kuesioner yang memiliki gradasi 1-5 maka nilai skorinya yaitu mulai dari sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, tidak berpendapat = 3, setuju = 4 dan sangat setuju = 5. Untuk kuesioner yang hanya memiliki 2 jawaban yaitu tidak = 1 dan Ya=2 sedangkan untuk kuesioner yang gradasi jawabannya 3 maka nilai skornya bergerak 1-3 dan gradasi jawabannya 4 maka nilai skor dari 1-4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Bahoi

Desa Bahoi terletak di pantai utara dan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara. Luas wilayah Desa Bahoi mencapai 186 Ha atau 6,25 Km pada ketinggian 3-76 meter dari permukaan laut, termasuk wilayah rawa laut dan hutan bakau (Mangrove).

Berdasarkan data kependudukan tahun 2017 jumlah Penduduk Desa Bahoi adalah 551 jiwa, terdiri dari 159 kepala keluarga (KK) yang dibagi dalam 3 batas jaga. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bahoi menurut tiga jaga, terdapat 26 orang sarjana yang berijasa, 96 orang berijasa SMA, 77 Orang berijasa SMP, dan 104 orang berijasa SD sedangkan sisanya tidak atau belum bersekolah.

Budaya dan tradisi suku Sangihe sangat kental pada Desa ini, salah satu kearifan lokal yang masih ada di Desa ini yaitu upacara tulude. Upacara adat tulude dilaksanakan dengan maksud meminta perlindungan serta mensyukuri berkat dan karunia Tuhan di tahun yang lampau dan tahun yang baru. Selain upacara tulude masyarakat Desa Bahoi juga memiliki beberapa budaya tari-tarian seperti tari ampa wayer, masamper, dan tari gunde. Ketiga tarian ini ditampilkan dengan nyanyian beserta tarian, adakalanya budaya ini digunakan dalam perayaan acara tertentu atau sebagai penyambutan tamu.

Penggunaan lahan terbesar terletak pada perkebunan yaitu 91 ha sedangkan penggunaan lahan untuk permukiman yaitu hanya 1,7 ha. Untuk infrastruktur pendukung di Desa Bahoi dapat dikatakan cukup baik meski ada sedikit kekurangan seperti jaringan internet dan jalan menuju kawasan pasir putih tanjung kamala watuline yang kurang bagus tapi untuk jaringan jalan akses ke Desa Bahoi sudah baik.

Sebagai desa pesisir laut, masyarakat Desa Bahoi hidup dari hasil laut, sehingga laut perlu dijaga keberadaanya melalui Daerah Perlindungan Laut. Daerah Perlindungan Laut Desa Bahoi memiliki ekosistem pesisir yang lengkap yaitu mangrove, lamun, dan terumbu karang. Menurut data dari Critical Ecosystem Partnership Fund Burung, 2016 luas hutan mengrove di Desa Bahoi sebesar 40 Ha dengan jumlah jenis mangrove sejati yang teridentifikasi sebagai berikut *Rhizophora Stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Soneratia alba*, *Bruguera gymnorhiza*, *Aegiceras floridum*.

Luas padang lamun di desa Bahoi sebesar 39 Ha dengan jumlah 8 jenis lamun yaitu: *Enhalus acroides*, *Thalassia hemprichii*, *Halodule pinifolia*, *Holodele uninervis*, *Halophila minor*, *Halophila ovalis*, *Cymodocea rontundata*, *Cymodocea Cerulata*.

Sedangkan terumbu karang di desa bahoi berhasil teridentifikasi 32 genera karang, dari data Critical Ecosystem Partnership Fund Burung, 2016 persentasi tutupan karang hidup pada DPL Desa Bahoi lebih didominasi oleh kategori Non *Acropora* sebesar 23.59%, persentasi tutupan Soft coral sebesar 8.35% dan kategori other sebesar 2.20%, informasi data karang pada DPL mengindikasikan kondisi karang di lokasi tersebut perlu di rehabilitasi atau di lindungi karena persentasinya tidak lebih dari 25%.

Gambaran Umum Ekowisata Desa Bahoi

Kegiatan ekowisata di Desa Bahoi dimulai pada tahun 2010 dari bantuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Perdesaan (PNPM LMP) oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kementerian Dalam Negeri.

Berdasarkan hasil survei dan di lapangn, di Desa Bahoi memiliki beraneka ragam produk ekowisata yang dapat di nikmati dan memberikan

pengalaman yang unik untuk para wisatawan lokal maupun mancanegara yang akan datang. Jenis-jenis produk ekowisata di Desa Bahoi antara lain:

- Daerah perlindungan Laut (terumbu karang dan ikan)
- Ekowisata Mangrove
- Kawasan pasir putih
- Handycraft
- Seni budaya local



Gambar 1. Kawasan Ekowisata Mangrove dan Pasir Putih Watuline (Hasil Dokumentasi).



Gambar 2. Diving dan Snorkeling di DPL (Anonymous 2017 dan jaka 2015).



Gambar 3. Handycraft (Mulya 2015).



Gambar 4. Seni dan Budaya

Sistem Pengelolaan dan Kelembagaan Ekowisata

Sistem pengelolaan ekowisata saat ini masih belum jelas, salah satunya dalam pendataan pengunjung

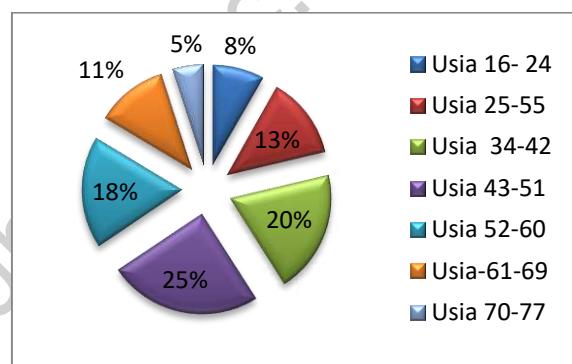
yang datang yang terkadang tidak mengisi buku kedatangan pengunjung. Hal ini dikarenakan pengurus ekowisata banyak yang belum memahami tugas pokok dan fungsi mereka dalam organisasi serta belum ditetapkannya sistem pengelolaan ekowisata yang disepakati. Saat ini pemasaran ekowisata Desa Bahoi belum ada kejelasan. Seperti halnya sistem ekowisata yang belum berjalan dengan baik. Maka dari pada itu diperlukan suatu pembimbingan dan pelatihan kepada kelompok pengelola mengenai bagaimana manajemen dan cara memasarkan ekowisata yang baik dan professional (Mulya, 2015).

Data Umum Responden

Dari tabel 1 dapat di lihat kriteria responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 27 responden berjenis kelamin laki-laki dan 34 responden berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah keseluruhan responden untuk kriteria berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan. Dilihat dari gambar 5 diagram responden menurut usia. Responden yang banyak berkonsistensi dalam wawancara yaitu pada usia 43-51 tahun

Tabel 1. . Responden Menurut Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	27	44.3	44.3	44.3
Valid Perempuan	34	55.7	55.7	100.0
Total	61	100.0	100.0	



Gambar 5. Diagram Responden Menurut Usia

Menurut hasil penelitian melalui wawancara kepada responden yang terlihat pada tabel diatas terdapat 3 suku di Desa Bahoi yaitu sangihe, siau dan minahasa dengan persentasi terendah yaitu suku minahasa dengan jumlah 1 responden, siau 27 responden, dan yang paling tinggi yaitu sangihe dengan jumlah 33 responden karena pada dasarnya penduduk asli Desa Bahoi adalah suku Sangihe (Tabel 2).

Dari tabel dibawah diketahui bahwa jumlah responden dengan pendidikan SLTA/sederajat sebanyak 19 responden, SLTP/sederajat sebanyak 19 responden, SD/sederajat sebanyak 18 responden, D1 sebanyak 1 responden dan S1 sebanyak 4 responden. Responden dengan tingkat Pendidikan terbanyak adalah SLTP dan SLTA (Tabel 3).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar

responden yang di wawancara adalah berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga 24 orang ini dikarenakan wanita cenderung lebih banyak melakukan

aktivitas di rumah, yang ke dua berprofesi sebagai nelayan 17 orang.

Tabel 2. Responden Menurut Suku

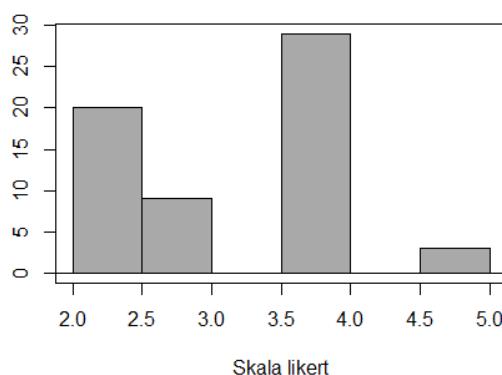
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Minahasa	1	1.6	1.6
	Siau	27	44.3	44.3
	Sangihe	33	54.1	54.1
	Total	61	100.0	100.0

Tabel 3. Responden Menurut tingkat pendidikan

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sekolah Dasar	18	29.5	29.5	29.5
SLTP	19	31.1	31.1	60.7
SLTA	19	31.1	31.1	91.8
D1	1	1.6	1.6	93.4
S1	4	6.6	6.6	100.0
Total	61	100.0	100.0	

Tabel 4. Responden menurut tingkat pekerjaan

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Nelayan	17	27.9	27.9	27.9
	24	39.3	39.3	67.2
	2	3.3	3.3	70.5
	6	9.8	9.8	80.3
	3	4.9	4.9	85.2
	6	9.8	9.8	95.1
	3	4.9	4.9	100.0
	61	100.0	100.0	



Gambar 5. Histogram Hasil Analisis Skala Likert, Pengelolaan Ekowisata di Desa bahoi

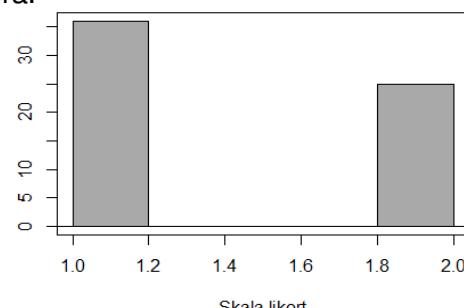
Hasil Analisis Kuesioner

Gambar 5 menjelaskan jawaban pertanyaan kuesioner mengenai pengelolaan ekowisata di Desa Bahoi responden paling banyak menjawab pada skala 3.5 – 4.0 yang berarti setuju, skala 2.0 – 2.5 tidak setuju, skala 3.0 tidak berpendapat dan skala 4.5 – 5.0 sangat setuju

Dari analisis kuesioner ini di dapat masih banyak masyarakat yang tidak setuju dengan pengelolaan ekowisata yang ada saat ini alasan responden menyatakan tidak setuju, karena menurut masyarakat sampai saat ini sistem manajemen ekowisata tidak berjalan dengan baik, dikarenakan pengurus ekowisata banyak yang belum memahami tugas pokok dan fungsi mereka dalam organisasi. Menurut narasumber sistem pengelolaan saat ini masih tumpang tindih karena tidak melibatkan pengurus yang ada saat pembuatan tata kelola. Sehingga masih banyak yang perlu dibenahi guna untuk membentuk dan memperkuat sistem manajemen yang mengacu pada prinsip dan kriteria ekowisata agar dapat memberikan dampak yang positif untuk keberlanjutan ekowisata dan kesejahteraan masyarakat (Gambar 5).

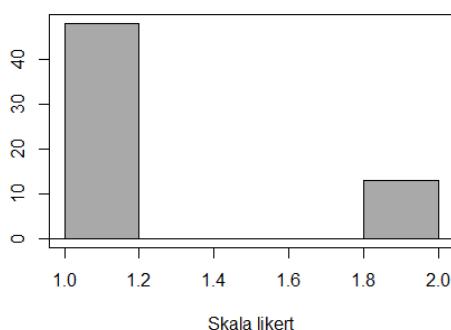
Akibat dari sistem pengelolaan yang belum baik di dapat masih ada masyarakat dari luar desa yang masih melakukan pengerusakan terumbu karang menggunakan alat tangkap yang merusak seperti penangkapan ikan menggunakan kompresor bahkan ada masyarakat yang secara diam-diam menggunakan obat bius. Dari gambar 6 terlihat pada Skala 1.8-2.0 yang berarti masih ada pihak luar desa yang melakukan pengerusakan karena kurangnya pengawas terutama pada malam hari dan sebagian masyarakat menjawab pada skala 1.0-1.2 yang berarti sudah tidak ada masyarakat dari pihak luar yang datang merusak karang. Dari salah satu narasumber di dapat akibat dari pengelolaan yang

kurang tegas terutama untuk sangsi, sehingga masih ada pelaku yang belum jera.



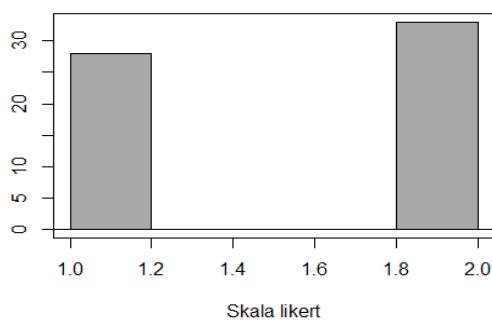
Gambar 6 . Histogram Hasil Analisis Skala Likert , Pihak luar desa yang melakukan pengerusakan terumbu karang

Dari segi konsep konsep pengembangan ekowisata di dapat masih ada prinsip ekowisata yang belum tercapai salah satunya prinsip ekonomi, dari hasil yang di dapat melalui penelitian ini, masih banyak masyarakat yang tidak merasakan dampak positif terutama dalam penambahan pendapatan. Gambar 7 menjelaskan kuesioner mengenai peningkatan pendapatan masyarakat terkait dengan adanya kegiatan ekowisata. Dapat dilihat dari skala 1.0 – 1.2 yaitu masyarakat yang tidak merasakan peningkatan pendapatan dengan adanya ekowisata, dan pada skala 1.8-20 adalah masyarakat yang merasakan keuntungan melalui kegiatan ekowisata diantaranya pelaku usaha, homestay dan pihak-pihak pelaku wisata. Maka dapat di simpulkan bahwa pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat di Desa Bahoi perlu di perhatikan terutama dalam pemberdayaan masyarakat. Untuk membaca peluang, masyarakat juga butuh pelatihan khusus ketrampilan dan mengikuti program pemberdayaan masyarakat, agar masyarakat bisa menambah pendapatan dari kegiatan ekowisata. Dari hasil wawancara, responden yang mengikuti program pemberdayaan masyarakat berbanding sedikit dengan responden yang tidak mengikuti



Gambar 7. Histogram Hasil Analisis Skala Likert, Masyarakat yang mengalami peningkatan dari kegiatan ekowisata

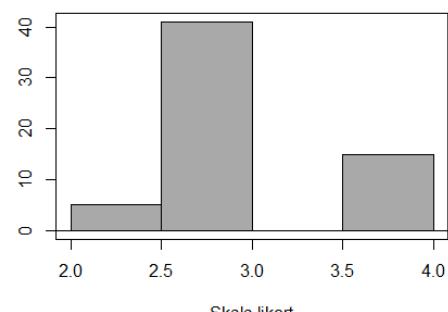
program pemberdayaan. Pada gambar 22 skala 1.0 adalah responden yang tidak mengikuti program pemberdayaan, alasannya karena hanya sebagian pihak tertentu saja yang dilibatkan. Sedangkan pada skala 1.8-2.0 adalah responden yang mengikuti program pemberdayaan masyarakat (Gambar 8).



Gambar 8. Histogram Hasil Analisis Skala Likert, Program pemberdayaan masyarakat

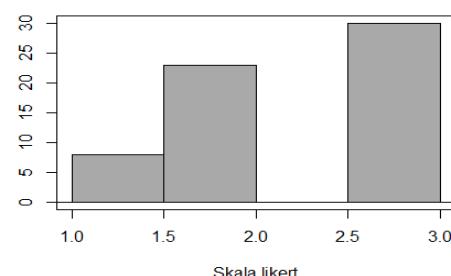
Salah satu prinsip ekowisata yang paling penting dalam pengembangan ekowisata adalah pelestarian atau konservasi, dari hasil penelitian melalui wawancara secara langsung kepada responden bahwa masyarakat Desa Bahoi sangat sadar akan pelestarian sumberdaya, dilihat dari pernyataan keadaan ekologi dan survei dilapang Desa Bahoi memiliki sumberdaya alam yang beragam dan terjaga. Dilihat dari histogram hasil analisis likert pada skala 2.5-30 masyarakat mengatakan keadaan ekologi dengan adanya konservasi mejadi lebih baik bahkan ada yang menjawab pada Skala 3.5 - 4.0

yaitu sangat baik. Namun ada juga yang menjawab agak rusak pada skala 2 terutama pada terumbu karang alasannya karna masih ada warga yang diam-diam mencuri ikan menggunakan kompresor (Gambar 9).



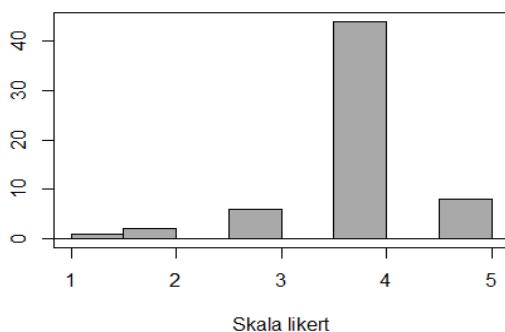
Gambar 9. Histogram Hasil Analisis Skala Likert Kondisi ekologi terumbu karang, mangrove dan lamun

Dari segi pendapat nelayan menggambarkan kondisi ekologi dengan adanya konservasi daerah perlindungan laut memberi peningkatan penangkapan ikan karang. Menurut responden untuk nelayan kecil yang hanya beroprasi di sekitaran pantai Desa Bahoi memiliki peningkatan dengan adanya DPL dari jawaban skala 2.5 – 3.0 yang berarti penangkapan berlimpah, sedangkan untuk nelayan pajeko, menurut mereka tidak ada kaitan antara DPL dan penangkapan ikan sehingga tangkapan ikan menurut sama saja, alasannya karena mereka beroprasi jauh di laut lepas dan tangkapan tergantung kondisi cuaca (Skala 1.5-2.0). Tapi ada juga yang menjawab pada skala 1.0 yaitu tidak ada peningkatan karena menurut mereka semua tergantung faktor alam (Gambar 10).



Gambar 10. Histogram Hasil Analisis Skala Likert, Dibandingkan dengan belum adanya konservasi, bagaimana jumlah ikan karang

Pengembangan ekowisata tidak lepas dari partisipasi masyarakat. Dari hasil yang di dapatkan responden banyak menjawab pada skala 4 yang berarti setuju, skala 1 sangat tidak setuju, skala 2 tidak setuju dan skala 5 sangat setuju. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata merupakan prinsip ekowisata yang ke 5. Dari hasil wawancara ternyata masih ada sebagian responden yang merasa tidak dilibatkan dalam kegiatan ekowisata. Mereka merasah bahwa hanya orang-orang tertentu saja yang dilibatkan dalam kegiatan ekowisata. Dari segi ini dapat dilihat bahwa ekowisata di Desa Bahoi masih butuh di benahi (Gambar 11).



Gambar 11. Histogram Hasil Analisis Skala Likert, Pengembangan ekowisata melibatkan masyarakat

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Bahoi memiliki potensi yang sangat besar terutama pada keanekaragaman ekosistem daerah perlindungan laut antara lain: hutan mangrove seluas 40 ha, ekosistem terumbu karang yang terjaga dengan baik dan masih ada keaslian serta keunikan budaya yang menjadikan Desa Bahoi sebagai salah satu obyek wisata yang ada di Sulawesi Utara selain Taman Nasional Bunaken. Namun terdapat juga sejumlah masalah dalam pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat antara lain: sistem pengelolaan ekowisata yang

ada di Desa Bahoi masih belum terarah dengan baik dan masih tumpang tindih. Selain pengelolaan, masih ada prinsip-prinsip ekowisata yang belum tercapai yaitu kurangnya pemberdayaan masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang belum merasakan secara langsung terutama peningkatan pendapatan terkait dengan adanya kegiatan ekowisata.

Saran

Saran untuk keberlanjutan pengembangan ekowisata di Desa Bahoi

1. Pemerintah harus lebih melibatkan masyarakat dalam berbagai perencanaan pengembangan ekowisata dan perencanaan pembangunan infrastruktur
2. Memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pelatihan manajemen ekowisata, wirausaha dan kemampuan berbahasa asing.
3. Membentuk sistem manajemen ekowisata yang terarah
4. Memperhatikan infrastruktur penunjang ekowisata
5. Meningkatkan promosi untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara

DAFTAR PUSTAKA

- Aesong, D.Y. 2013. Tinjauan Singkat Tentang Ekowisata Di Indonesia. Diposting oleh [Yurisal D. Aesong](#) di [15.12](#).
- Anonimous, 2009. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di daerah.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir. Jakarta.
- Buol, A. R. 2015. Puluhan Jurnalis Mancanegara Lihat Konsep Ekowisata di Bahoi. Kompas cyber media. Diunggah 19 Juni

2014. Manado, dari <http://travel.kompas.com>
- Critical Ecosystem Partnership Fund Burung. 2016. Laporan Akhir Pengelolaan Daerah Perlindungan Laut Berbasis Masyarakat Untuk Pelestarian Habitat Peting di Desa Bahoi. Manado.
- Denman, R. 2001. Guideline for Community Based Ecotourism Development UK: WWF International. http://www.widecast.org/Resources/Docs/WWF_2001_Community_Based_Ecotourism_Develop.pdf [20 Dec 2013].
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Dan WWf-Indonesia. 2009.
- Jaka, B. 2015. The picta online instagram posts viewer. Diunggah 29 November 2015, dari <http://www.thepicta.com>. Manado.
- Kementerian Republik Indonesia. 2016. Analisis Data Pasar Wisata Bahari.
- Muliya, U. 2015. Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat. Skripsi, Tidak Dipublikasikan. ST Universitas Sam Ratulangi. Manado. 103 hal.
- Ariston, S. 2017. Status dan Strategi Kawasan Konservasi Perairan Daerah Desa Uwedikan Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. Hasil Penelitian, Tidak Dipublikasikan. FPIK, Magister Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi. Manado. 72 hal.
- Nastiti, C.E.P and Umilia, E. 2013. Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Jember. Surabaya.
- Paputungan, S.M; Warouw, F; Tilaar, S. 2014. Arahan Pengembangan Permukiman Nelayan Berbasis Ekowisata (Studi Kasus: Pesisir Pantai Malalayang, Kelurahan Malalayang Satu Dan Malalayang Satu Timur, Kecamatan Malalayang, Kota Manado).
- Pemerintah Desa Bahoi. 2017. Profil dan Potensi Unggulan Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Manado.
- Rahmat, P.S. 2009. Penelitian Kualitatif. Equilibrium. Vol. 5. No. 9, Januari-juni :7-8. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Setiawan, N. 2007. Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin Dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep Dan Aplikasinya. Pakuan Pajajaran.
- Soleh, Z.A. 2015. Karakteristik Habitat Peneluran penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) di Pulau Karimunjawa. SKRIPSI. Jurusan Biologi MIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sunarmito, T. 2012. Pengembangan Kapasitas Para Pihak (Stakeholder) Bagi Pembangunan Ekowisata di Kawasan Cibodas, Jawa Barat.
- Sutiyono, 2013. Metode Penelitian Survey dan Korelasional: UPT Pendidikan Kecamatan Gebong Provinsi Jawa Tengah.
- Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya.
- Tuzaroh, A. t.t. Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Surabaya.
- United Nations of Educational Scientific and Cultural Organization, 2009. Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan. Medan.
- United Nations of Educational Scientific and Cultural Organization, 2009. Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan. Medan.
- Walando, S.C; Andaki, A.J; dan Kotambunan, V.O. 2016. Potensi Ekowisata Bahari di Daerah

- Perlindungan Laut Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Manado.
- Wirantoko, 2014. Analisis Kebutuhan Sumberdaya Manusia Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bahoi, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara). Tugas Akhir Program Magister. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Yuniarti, 2007. Karya Tulis Ilmiah: Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Indonesia (Studi Kasus: Pengelolaan Terumbu Karang Berbasis Masyarakat di Kepulauan Riau). Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Zakiah, S. 2014. Pengembangan Ekowisata Di Bumi Perkemahan Kiara Payung Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Bandung.
- Wikipedia ensiklopedi bebas. 2016. Kearifan Lokal. Diunggah 4 Oktober 2016, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan>
- Anonymous, 2007. Potensi Tiga. Diunggah 27 April 2017, dari <http://desaminut.com>. Manado